

BAB V

KESIMPULAN

Melalui uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1995 hingga 2008 negara-negara dunia masih menghadapi berbagai permasalahan sosial-politik, antara lain adalah masalah perdagangan perempuan. Salah satu negara dunia yang masih menghadapi masalah ini hingga akhir tahun 2008 adalah India.

Dinamika masalah perdagangan perempuan di India telah terjadi sejak dekade 1970-an dan berada pada puncaknya pada tahun 1997-an bersamaan dengan terjadinya krisis Asia, dimana pada saat yang sama India berada di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Atal Behari Vajpayee. Berbagai kebijakan secara intensif dijalankan oleh pemerintah India, namun sampai dengan akhir tahun 2008 masalah ini belum terselesaikan sepenuhnya.

Karakteristik pelaku dan korban perdagangan perempuan di India memang berbeda dengan yang terjadi di negara lain. Hal ini dikarenakan terdapat adanya persamaan kepentingan secara non-tekstual antara pelaku dengan korban. Dengan kata lain korban dan pelaku perdagangan perempuan, masing-masing sama-sama mengambil keuntungan atas hal ini. Hal inilah yang menyebabkan kegagalan kebijakan pemerintah India dalam menangani perdagangan perempuan.

Kemudian secara lebih mendalam ternyata penulis berhasil mengasumsikan bahwa masih adanya tren peningkatan perdagangan perempuan di India yang cenderung fluktuatif ternyata diakibatkan oleh dua hal, masing-masing adalah faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull up*). Faktor pendorong yang pertama adalah kemiskinan. Masalah ini terjadi sejak lama dan hingga akhir tahun 2008 belum mampu terselesaikan oleh pemerintah India karena berbagai faktor, antara lain maraknya bencana alam, keterbatasan tingkat pendidikan dan penyediaan lapangan kerja dan beberapa masalah lainnya.

Masalah lainnya sebagai faktor pendorong terjadinya perdagangan perempuan di India adalah adanya kondisi sosio-kultural dan keterbelakangan. Kedua faktor ini menekankan pada perempuan India dipersepsikan sebagai komunitas kelas dua, sehingga untuk dapat bersaing secara adil dengan kaum laki-laki para perempuan akan mengalami kendala yang sangat serius.

Pada akhirnya faktor pendorong perdagangan perempuan di India membentuk perilaku sosial bagi para palaku sekaligus korban, dimana keterlibatannya dalam perdagangan perempuan diharapkan dapat mambantu mereka untuk keluar dari masalah sosial-perekonomian. Kemudian faktor lainnya yang menyebabkan tingginya tingkat perdagangan perempuan di India adalah adanya faktor pendorong (*pull factor*).

Faktor pendorong pertama yang menyebabkan tingginya tingkat perdagangan perempuan adalah adanya potensi lapangan pekerjaan di negara lain. Pada era globaliasi dimana perkembangan teknologi komunikasi yang menunjukkan kemajuan

yang pesat mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk India.

Berbagai masukan informasi dari berbagai negara dunia, yang antara lain menyajikan kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik kemudian mendorong beberapa kalangan perempuan India untuk mencari peruntungan di negara lain. Inilah yang menjadi awal mula tingginya perdagangan perempuan di India yang hingga tahun 2008 belum mampu terselesaikan sepenuhnya.

Beberapa negara yang menjadi tujuan para pelaku dan korban perdagangan perempuan India adalah Malaysia, Cina dan Australia. Faktor pendorong lainnya, bukan hanya fasilitas yang lebih memadai di wilayah perkotaan. Akibat masalah ini banyak perempuan India yang masuk dalam jaringan prostitusi di beberapa kota besar India, sebagian lainnya bekerja di sektor-sektor non-formal, misalnya pegawai restoran, industri-industri dan bidang-bidang lainnya dengan beban kerja yang relatif berat.

Kemudian faktor penarik lainnya adalah lemahnya kebijakan-kebijakan dari pemerintah. Hal ini dikarenakan banyaknya terjadi benturan antara kebijakan itu sendiri dengan kondisi perekonomian masyarakat India yang belum mengalami kemajuan, khususnya pada golongan masyarakat menengah-bawah (*grass root*). Selain itu, banyak juga kebijakan-kebijakan pemerintah India yang pada praktiknya cenderung berbenturan dengan nilai-nilai sosio-kultural di India yang telah terbentuk sejak lama.

Melalui penelitian ini maka juga dapat diperoleh pembelajaran (*learning point*) bahwa jika dikaitkan dengan studi politik-pemerintahan Asia Selatan dan negara-negara berkembang maka sebenarnya masalah perdagangan perempuan bukan hanya berkaitan dengan kejahatan sistematis dan terorganisir saja, namun juga keterbelakangan dan pemerataan pembangunan. Artinya selama pemerintah India belum dapat membangun pemerataan pembangunan yang berkeadilan, maka penanganan perdagangan perempuan juga tidak akan berjalan efektif.

Dengan demikian maka dapat dibuktikan tentang faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan tingginya tingkat perdagangan perempuan di India sampai dengan tahun 2008. Apabila dibandingkan antara faktor pendorong dan penarik yang leboh berperan dalam tingginya tingkat perdagangan perempuan di India adalah faktor penarik, ini bukan hanya memiliki keterkaitan dari aspek dalam negeri, namun juga luar India sehingga bagi penulis sendiri pemerintah India sebenarnya memerlukan pendekatan ekonomis dan psikologis dalam menyelesaikan masalah ini.